

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah beberapa penelitian terdahulu yang dimana menjadi acuan dasar peneliti yang berhubungan dengan topik ataupun masalah-masalah yang tentunya berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, penelitian mendapatkan rujukan pendukung, pembanding pelengkap dan dapat memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini.

Berikut beberapa tinjauan penelitian terdahulu yang mendukung mengenai judul penelitian yang peneliti:

**Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu**

Peneliti				
NO	Uraian	AA Rahga Pangestu	Haryanti, Kristiana	Fikron Almaullah
1	Universitas	UNIKOM	Unika Soegijapranata	UNIKOM
2	Tahun	2020	2020	2020
3	Judul	Efektivitas Komunikasi Instruksional Guru Model Hybrid Learning Terhadap Kualitas Pembelajaran	Efektivitas Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepercayaan Diri dan Harga Diri Pada Remaja Panti Asuhan	Efektivitas Program Sharing Night Oleh Shift Hijrah Bandung Terhadap Sikap Dikalangan Peserta Kajian

4	Metode	kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif
5	Hasil	<p>Hasil penelitian adalah variabel X efektivitas komunikasi instruksional dengan 10 item pertanyaan dalam angket diperoleh skor sebesar 3344 dengan presentase skor sebesar 66,88%, maka komunikasi instruksional dapat dikategorikan cukup baik. Sedangkan variabel Y yaitu Kualitas Pembelajaran dengan jumlah 12 item pertanyaan, telah diperoleh skor sebesar 4061 dengan rata-rata hitung sebesar 67,68, sehingga variabel Kualitas Pembelajaran dikategorikan cukup baik</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pelatihan komunikasi interpersonal yang signifikan terhadap kepercayaan diri yang berarti pelatihan dari pelatihan ini terbukti efektif meningkatkan kepercayaan diri. Hasil juga menunjukkan ada Pengaruh pelatihan komunikasi interpersonal yang signifikan terhadap harga diri. Artinya, pelatihan komunikasi interpersonal ini juga terbukti efektif meningkatkan harga diri. Penelitian ini juga melakukan evaluasi pelatihan dan follow up action plan yang akan dilaporkan dalam diskusi hasil penelitian.</p>	<p>besar pengaruh Efektivitas Program terhadap Sikap adalah 58,6% (kuat).</p>
7	Kesimpulan	<p>sehingga H0 ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Komunikasi Instruksional terhadap Kualitas Pembelajaran siswa di SMPN 1 Pamanukan Kabupaten Subang. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara Komunikasi Instruksional Guru model Hybrid LearningI terhadap</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka didapatkan sebuah disimpulkan bahwa pelatihan komunikasi interpersonal ini berpengaruh untuk meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri. Hal ini telah dibuktikan dengan meningkatnya harga diri dan kepercayaan diri setelah mengikuti pelatihan komunikasi</p>	<p>Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas Program Sharing Night Shift memiliki pengaruh yang sangat kuat searah, dan signifikan terhadap Sikap</p>

		Kualitas Pembelajaran Siswa di SMPN 1 Pamanukan Kabupaten Subang	interpersonal. Pelatihan komunikasi interpersonal ini terbukti efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri pada remaja panti asuhan	
8	Perbedaan	Tempat pelaksanaan yang berbeda, peneliti melaksanakan penelitian di SMA AL-FALAH Kota Bandung, sedangkan dalam jurnal tersebut peneliti melaksanakan penelitian di SMPN PamanukanSubang Permasalahan yang diambil berbeda, Peneliti mencari Efektivitas Instruksional pada pembinaan regulasi emosi terhadap sika[sedangkan penelitian dalam jurnal ini mencari kualitas pembelajaran	Tempat pelaksanaan yang berbeda, peneliti melaksanakan penelitian di SMA AL-FALAH Kota Bandung, sedangkan dalam jurnal tersebut peneliti melaksanakan penelitian pada remaja panti asuhan	- Perbedaan penelitian adapada variabel x yaitu efektivitas Komunikasi - Tempat pelaksanaan yang berbeda, peneliti melaksanakan penelitian Para Siswa di SMA Al-Falah Kota Bandung
9	Persamaan	Menggunakan variabel x Efektivitas Komunikasi	Menggunakan variabel x yang sama yaitu Efektivitas Komunikasi	Persamaan ada pada variabel Y yaitu Sikap

Sumber: Peneliti, Maret 2024

2.1.1 Tinjauan Pustaka

Pada Sub Bab dibawah ini, Peneliti menguraikan tinjauan yang berkaitan dengan masalah penelitian berdasarkan pada kajian tentang komunikasi sebagai berikut

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.1.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lainnya. (Berelson dan Steiner: 2020: 28)

Secara sederhana komunikasi dapat terjadi disaat adanya kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan, hal ini bahwa komunikasi atau *Communication* atau Bahasa latinnya yaitu "*Communis*" yang diartikan sama. Jadi apabila individu berkomunikasi dengan individu lain berarti kedua individu berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan (Suwardi, 1986:13 dalam Rismawaty: 2014)

Menurut Everett M. Rogers dan ((UIN 2019). Lawrence Kincai: 2020:27 dalam Atmajaya: 26) komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.

Berdasarkan beberapa definisi yang dipaparkan oleh para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu proses interaksi antara dua orang atau lebih yang dimana kegiatannya adalah

menyampaikan informasi atau pesan agar bisa mencapai pengertian yang sama.

2.1.1.2 Fungsi Komunikasi

Manusia sangat membutuhkan komunikasi dalam kehidupan sehari-harinya, maka dari itu komunikasi memiliki beberapa fungsi, menurut Effendy terdapat empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu:

1) Menyampaikan informasi (*To Inform*)

Komunikasi memiliki fungsi untuk memberi tahu orang lain yang belum mengetahui informasi dan juga mengerti apa yang sebelumnya tidak pernah diketahui. Dalam menyampaikan informasi ini bertujuan untuk menyampaikan informasi dari komunikator kepada komunikan, yang sifatnya memberi tahun.

2) Mendidik (*To Educate*)

Fungsi mendidik yaitu agar mengetahui peran komunikasi dalam menyampaikan pengetahuan agar dapat mengerti, serta memberi individual bagi yang membutuhkan. Fungsi mendidik yang dimaksud adalah memberi pelajaran dan pengertian agar lebih baik dan dapat memberikan pengertian tentang arti pentingnya komunikasi dalam pendidikan

3) Mempengaruhi (*To Influence*)

Fungsi mempengaruhi yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan untuk dapat melakukan suatu perbuatan atau keyakinan. Pengaruh (persuasif) ini bersumber dari

komunikator yang berusaha mempengaruhi komunikan untuk mengikuti kemauan dan mengikuti ide atau gagasan yang dilontarkan komunikator.

4) Menghibur (*To Entertain*)

Fungsi menghibur dalam komunikasi merupakan fungsi untuk memberikan hiburan bagi orang yang kesusahan ataupun memberikan situasi yang fresh dalam melakukan komunikasi.

Komunikasi tidak hanya memberikan informasi, mendidik atau fungsi yang sifatnya formal, tetapi juga berfungsi menghibur dan memberikan kesenangan antara komunikator dan komunikan.

2.2.1.3 Unsur-unsur Komunikasi

Dalam hal ini ada empat komponen yang cenderung sama, yaitu orang yang mengirimkan pesan, pesan yang akan dikirimkan, saluran atau jalan yang dilalui pesan dari si pengirim kepada si penerima, dan si penerima pesan. Karena komunikasi merupakan proses dua arah atau timbal balik maka komponen balikan perlu ada dalam proses komunikasi. Dengan demikian, adapun tujuh unsur- unsur dasar komunikasi menurut Cangara (2007:23 dalam Manap solihat, Melly Maulin: 2015) yaitu:

1) Pengiriman Pesan

Pengiriman pesan yaitu ketika individual tau orang yang mengirim pesan. Pesan atau informasi yang akan dikirimkan berasal dari pengirim pesan. Oleh sebab itu sebelum pengirim

mengirimkan pesan, pengirim harus menciptakan dahulu pesan yang akan dikirimkannya. Menciptakan pesan adalah menentukan arti apa yang akan dikirimkan kemudian menyandikan/*encode* arti tersebut ke dalam satu pesan.

2) Pesan

Pesan yaitu yang dimana informasi yang akan dikirimkan kepada si penerima. Pesan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan secara verbal dapat secara tertulis seperti buku, surat, majalah, memo, sedangkan pesan yang secara lisan dapat berupa percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio, dan sebagainya. Pesan yang nonverbal dapat berupa isyarat, gerakan badan, ekspresi muka, dan nada suara.

3) Media

Saluran adalah jalan yang dilalui pesan dari pengirim dengan penerima. Kita dapat menggunakan bermacam-macam alat untuk menyampaikan pesan seperti buku, radio, film, televisi, surat kabar tetapi saluran pokoknya adalah gelombang suara dan cahaya.

4) Penerima pesan

Penerima pesan adalah yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya.

5) Pengaruh

Adanya perbedaan dari apa yang dipikirkan, dirasa dan

dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan

6) Balikan

Balikan adalah respons terhadap pesan yang diterima yang dikirimkan kepada pengirim pesan. Dengan diberikannya reaksi ini kepada si pengirim, pengirim akan dapat mengetahui apakah pesan yang dikirimkan tersebut diinterpretasikan sama dengan apa yang dimaksudkan oleh si pengirim. Bila arti pesan yang dimaksudkan oleh si pengirim diinterpretasikan sama oleh si penerima berarti komunikasi tersebut efektif.

7) Lingkungan

Lingkungan atau disebut juga situasi adalah aspek tertentu yang mempengaruhi jalannya komunikasi. Aspek ini bisa digolongkan dalam empat macam yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya hingga lingkungan psikologis dan lingkungan dimensi waktu.

2.2.1.4 Tujuan Komunikasi

Dalam berkomunikasi tidak hanya untuk memahami dan mengerti satu sama lainnya, kegiatan atau upaya komunikasi yang dilakukan oleh seseorang tentu mempunyai tujuan tertentu. Ada empat tujuan komunikasi (Onong Uchjana Effendy: 2006: 18):

1) Perubahan sikap (*Attitude Change*)

2) Perubahan pendapat (*Opinion Change*)

3) Perubahan perilaku (*Behavior Change*)

4) Perubahan sosial (*Social Change*)

2.2.2 Tinjauan tentang Efektivitas komunikasi

2.2.2.1 Definisi Efektivitas komunikasi

Efektif memiliki arti berhasil atau tepat guna, efektif merupakan kata dasar, sementara kata sifat yaitu efektivitas, efektivitas sendiri adalah suatu proses penyampaian pesan yang mampu mencapai tujuan dari isi pesan tersebut dan memberikan umpan balik (*feedback*) atau reaksi sehingga pesan pun berhasil tersampaikan dan menimbulkan sebuah komunikasi yang efektif.

Efektivitas adalah sesuatu yang tercapai, dalam bentuk suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh kualitas, kuantitas dan waktu yang telah tercapai.

Komunikasi yang efektif berkaitan dengan kemampuan (*Ability*) komunikator dan komunikannya, kemampuan adalah kesanggupan dalam kecakapan, kekuatan yang mana kita berusaha dengan diri kita sendiri.

Wilbur Schramm melihat efektivitas komunikasi dipengaruhi dalam dua bidang yaitu bidang pengalaman dan kerangka rujukan (Nisa: 2017) yang mana semakin besar lingkaran kesamaan antara komunikator dan komunikan maka akan tercapainya efektivitas komunikasi, namun apabila lingkaran kesamaan antara bidang pengalaman dan kerangka rujukan tidak

bertemu maka komunikasi tidak mungkin terjadi karena pengalaman komunikator dan komunikan sangat jauh berbeda sehingga akan sulit dalam penyampaian makna.

Adapun efektivitas komunikasi menurut (Hardjana: 2000) yaitu:

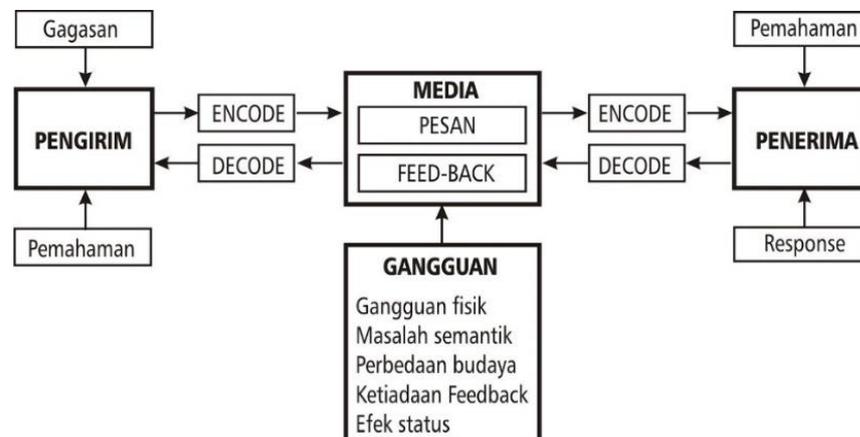
- a. Penerima: penerima pesan vs penerima yang ditujui
- b. Isi: yang diterima/ tersalur vs yang dimaksudkan
- c. Ketepatan waktu: Sesuai jadwal vs menyimpang jadwal
- d. Format: struktur yang diterima vs dikirim
- e. Media: saluran yang digunakan vs saluran yang dimaksud
- f. Sumber: orang yang melakukan vs bertanggung jawab

2.2.3 Tinjauan tentang Komunikasi Interpersonal

2.2.3.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Dalam Peranginangin: 2016 (dalam Aesthetika: 2018)), Deddy Mulyana menjelaskan komunikasi interpersonal sebagai sebuah interaksi langsung antara individu, yang mana setiap individu memiliki kesempatan dalam menangkap setiap reaksi secara langsung baik verbal maupun nonverbal.

Gambar 2.1
Proses komunikasi interpersonal

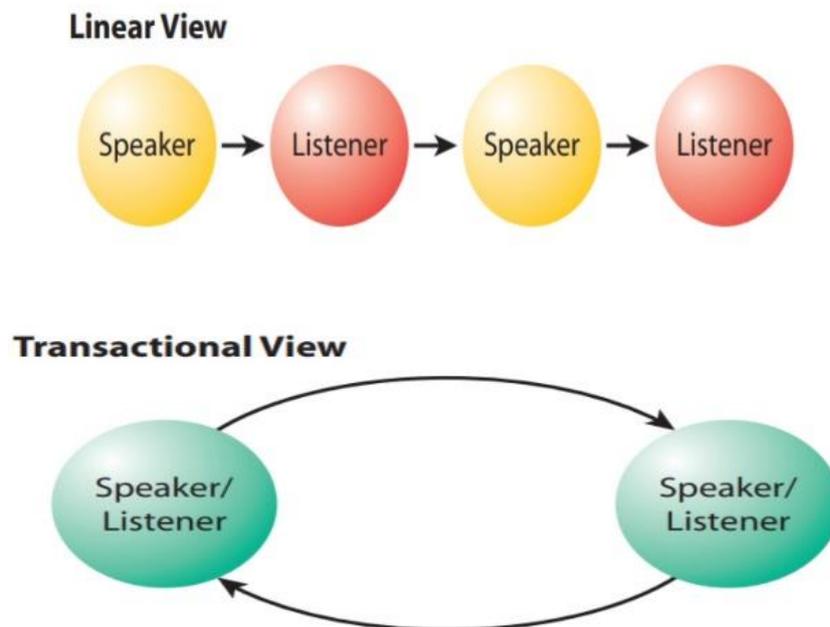


Sumber: Nur Magfirah, 2018

Proses komunikasi ini berjalan mengikuti situasi dan kondisi dari para individu, dalam konteks komunikasi interpersonal adanya keterlibatan dua individu yang berinteraksi secara langsung (*Dyadic communication*), hubungan interpersonal ini sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi mereka memperlihatkan interaksi yang mutualisme atau saling menguntungkan dan saling ketergantungan, serta menimbulkan kepuasan bagi kedua belah pihak (Suranto,2011).

Menurut Devito dalam buku *The Interpersonal Communication Book 13th Edition*, komunikasi interpersonal dipandang dari perspektif transaksional sebagai sebuah proses yang ada pada gambar di bawah ini, secara visual menjelaskan pandangan transaksional ini dan membedakannya dari dua pandangan.(Devito: 2013).

Gambar 2.2
Linear dan transaksional komunikasi interpersonal



Sumber: Devito, 2013

Pandangan tentang Komunikasi Interpersonal, Gambar 2.3 di atas mewakili pandangan linear, di mana pembicara berbicara dan pendengar mendengarkan. Gambar bagian bawah mewakili pandangan transaksional, pandangan yang disukai oleh sebagian besar ahli teori komunikasi, di mana setiap orang berfungsi secara bersamaan sebagai pembicara dan pendengar; pada saat yang sama kita mengirim pesan, kita juga menerima pesan dari komunikasi Anda sendiri dan juga dari reaksi orang lain.

Pesan seseorang berfungsi sebagai stimulus bagi pesan orang lain, hal ini berfungsi sebagai stimulus untuk pesan orang pertama, dan

seterusnya. Sepanjang proses melingkar ini, setiap orang secara bersamaan berperan sebagai pembicara dan pendengar, aktor dan reaktor. Komunikasi interpersonal adalah proses yang saling interaktif

2.2.3.2 Prinsip – Prinsip Komunikasi Yang Efektif

Joseph A Devito menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif adalah inti dari hubungan interpersonal yang efektif, Tanpa komunikasi yang efektif maka hubungan interpersonal kemungkinan besar akan menjadi kurang bermakna dan tidak memuaskan daripada yang seharusnya (James W, Elston D: 2015). Maka dari itu Devito mengemukakan prinsip – prinsip komunikasi yang efektif dalam meningkatkan hubungan interpersonal.

1. ***Openness***, keterbukaan memerlukan berbagai sikap dan perilaku yang mana berkaitan dengan pembicaraan verbal dan batin sehingga individu bisa fokus pada yang lain. Artinya dalam komunikasi adanya keterbukaan seperti mendengarkan kecemasan, kekhawatiran, dan perasaan orang lain, bahkan ketika individu benar-benar yakin ini adalah masalah kecil yang akan hilang dengan cepat. Keterbukaan individu melibatkan ketersediaanya untuk berempati dengan orang lain dalam konteks ini bukan berarti seorang individu harus setuju tentang apa yang diucapkan individu lain harus mencoba memahami apa yang dirasakan lawan bicara. Keterbukaan mengakui bahwa dalam setiap hubungan yang signifikan akan selalu ada perubahan dan dampak terhadap orang lain, kesediaan individu untuk tanggap terhadap hal tersebut yang

mana agar dapat beradaptasi dan fleksibel sehingga kemungkinan besar akan adanya peningkatan kepuasan dalam suatu hubungan.

2. **Positiveness**, dalam komunikasi tentunya individu memerlukan sikap positif terhadap komunikasi tertentu dan ekspresi positif terhadap orang lain. Dalam Pengaruh suatu hubungan komunikasi interpersonal diperlukan adanya sikap positif dalam hubungan tersebut. Namun yang perlu diingat bahwa hal positif bukan berarti mengarah ke kesempurnaan dan selalu setuju apa yang dikatakan orang lain tetapi individu harus bisa membicarakannya tanpa memiliki prasangka buruk.
3. **Supportiveness**, dalam komunikasi sebuah hubungan, bersikap suportif termasuk mendukung dan menyemangati orang lain untuk menjadi yang terbaik yang dia bisa lakukan adalah hal yang diperlukan. Sikap suportif ini memiliki sifat mutual, apa yang individu lakukan untuk orang lain harus dibalas dengan senang hati. Sikap suportif juga berarti kita ada di situasi saat individu melawan dari rasa kekhawatiran, kecemasan, ketidakpastian, atau membuat keputusan. Sikap suportif juga selalu melibatkan dalam diskusi yang terbuka daripada memaksakan segala sesuatu dengan ide kita sendiri tentang bagaimana hal hal harus diselesaikan.
4. **Interest**, hal sederhana seperti ketertarikan individu akan meningkatkan Pengaruh dalam komunikasi. Hal ini bukan semata-mata pada bagian wajah suatu individu melainkan seperti

mempunyai minat dan kegemaran yang sama, dalam proses nya seseorang memiliki ketertarikan kepada oranglain karena adanya pengalaman yang berharga dan menciptakan respon emosi yang positif.

5. ***Involvement***, keterlibatan berarti berpartisipasi aktif dalam sebuah hubungan. Individu harus berbagi dan secara aktif satu sama lain walaupun tidak sampai mengganggu dalam tujuan orang lain. Ini mencakup memelihara hubungan secara aktif. Seperti mendengarkan keluhan orang lain, mencari solusi atas masalah dan perbedaan, dan bekerja untuk memasukkan solusi dalam kehidupan sehari-hari adalah bagian dari keterlibatan hubungan.
6. ***Value***, individu akan melihat orang lain sebagai nilai. Kita tertarik kepada seseorang karena kita anggap dia mempunyai sebuah nilai. Individu akan sering kali untuk memperbaharui dan meninjau alasan seseorang membangun hubungan yang terfokus pada nilai yang dianggap oleh masing-masing individu, Nilai dapat mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain.

2.2.4 Tinjauan Komunikasi Instruksional

2.2.4.1 Definisi Komunikasi Instruktusional

Komunikasi ini dibangun dalam pengembangan dan yang dikendalikan dan ditunjukkan pada ranah pendidikan.

Komunikasi instruksional adalah proses komunikasi yang dirancang melalui cara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik (Yusuf: 2010). Secara sederhana instruksional berasal dari kata *Instruction* yang memiliki arti pembelajaran atau pengajar.

Komunikasi Instruksional ini dibangun dalam koridor pendidikan yang mana dalam pengembangan yang dikendalikannya ini ditunjukkan pada ranah pendidikan, Pengajar (Komunikator) dan pelajar (Komunikan atau sasaran) sama-sama melakukan interaksi psikologis yang nanti akan berdampak pada perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan, dalam situasi formal proses ini dapat terjadi ketika sang pengajar berupaya dalam membantu terjadinya perubahan tadi, yang mana hasil dari tindakan komunikasi instruksional bisa di kontrol atau dikendalikan dengan baik. Sehingga dengan demikian berhasilnya suatu komunikasi instruksional dapat dilihat melalui test atau evaluasi seperti penelitian ke lapangan yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Tidak hanya dalam ranah formal, komunikasi Instruksional juga bisa menyentuh ranah informal, sehingga pembahasan berkaitan komunikasi ini tidak bisa diarahkan hanya kepada salah satu kelompok saja, karena bagaimanapun kedua jenis kelas ini memiliki ciri khas nya tersendiri.

1. Komunikasi yang berlangsung dalam suasana kerumunan dapat terjadi suatu komunikasi yang tidak terkendali atau tidak beraturan

namun jenis komunikasi ini masuk ke ranah netral yang artinya tidak memiliki maksud secara khusus.

2. Komunikasi yang bisa terjadi dalam suasana tertentu, seperti suasana pendidikan yang mana kondisi ini tercipta tidak lagi bebas melainkan terkondisikan dan terkendali untuk tujuan pendidikan, hal ini dirancang secara khusus untuk mencapai tujuan dalam ranah pendidikan seperti dalam upaya mendewasakan anak sehingga dapat hidup mandiri untuk kedepannya.
3. Turunan yang lebih kecil dari komunikasi pendidikan yaitu komunikasi instruksional dimana situasi, kondisi, lingkungan, metode dan Bahasa yang digunakan oleh komunikator sengaja disiapkan secara khusus untuk mencapai efek perubahan perilaku pada diri sasaran (Yusuf: 2010).

2.2.4.2 Fungsi Komunikasi Instruksional

Tidak jauh dari fungsi ilmu komunikasi, komunikasi instruksional juga memiliki 3 fungsi utama yaitu:

1. Fungsi edukatif, atau tepatnya mengacu pada fungsi edukatif dari fungsi komunikasi secara keseluruhan. Namun, bukan berarti fungsi-fungsi lain terabaikan, komunikasi instruksional merupakan dari komunikasi secara keseluruhan. Bahkan, apabila dikaitkan dengan bidang pendidikan sekalipun, dia

merupakan subset dari komunikasi secara keseluruhan.

2. Fungsi manajemen instruksional yang merupakan pengelolaan organisasi dan pengelolaan personil.
3. Fungsi pengembangan instruksional yang mempunyai fungsi riset teori, desain, produk, evaluasi, seleksi logistik, pemanfaatan komponen-komponen sumber-sumber belajar (sumber informasi edukatif) dalam rangka berupa memberhasilkan proses secara tuntas. (Yusuf,2010:10)

Komunikasi instruksional mempunyai manfaat antara lain efek perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil konstruksi instruksional, bisa dikontrol atau dikenalkan dengan baik. Berhasil atau tidaknya tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan, dipantau melalui kegiatan evaluasi yang juga merupakan fungsi perkembangan.

2.2.5 Tinjauan tentang Pembinaan

2.2.5.1 Pengertian pembinaan

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun nonformal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab untuk memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan dasar-dasar kepribadiannya yang seimbang, utuh, dan selaras, serta pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat, kecenderungan, dan kemampuan untuk menambah, meningkatkan, dan mengembangkan dirinya

sendiri, sesamanya, dan lingkungannya. (Mangunhardjana dalam Dana :2015)

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- a. Pendekatan informative (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- c. Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada

di sekolah dan lingkungan sekitar.

2.2.6 Tinjauan tentang Regulasi Emosi

2.2.6.1 Pengertian Regulasi Emosi

Menurut Gross (1999 dalam Kumara: 2018), Regulasi emosi adalah cara individu dalam menilai, menilai adalah proses pertama dalam proses regulasi emosi yang melibatkan evaluasi yang subjektif terhadap situasi stimulus sehingga mempengaruhi respons emosional yang muncul, misalnya seperti menilai penerimaan dan dukungan guru, saat murid merasa didukung dan diterima oleh guru maka mereka akan merasa aman dan dihargai namun jika sebaliknya maka respons emosional mereka bisa merasa terabaikan.

Mengatasi, mengatasi adalah sebagai upaya seseorang dalam mengubah atau mengelola respons emosional individu terhadap stimulus atau situasi, hal ini bisa melibatkan *reocusing* perhatian dan menyesuaikan interpretasi situasi

Mengelola, mengelola adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengatur dan mengendalikan respons emosional yang timbul hal ini melibatkan perilaku untuk mengubah atau mengelola emosi yang muncul.

Mengungkapkan emosi, mengungkapkan emosi adalah sebagai salah satu cara melibatkan penyampaian atau penyaluran emosi yang dirasakan kepada orang lain. Hal ini tepat untuk mendapatkan tujuan yaitu keseimbangan emosional.

Reaksi fisiologis, kognisi dapat dilakukan dengan memengaruhi situasi saat respons emosi belum muncul atau ketika respons emosi telah muncul.

Kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi mereka dengan cara yang sesuai dengan lingkungannya adalah kunci untuk regulasi emosi yang efektif.

Regulasi emosi juga dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan individu untuk memengaruhi emosi yang sedang dirasakan dan bagaimana emosi tersebut di ekspresikan, usaha yang diperlukan untuk mengelola emosi ini otomatis ataupun terkontrol ataupun sadar dan tidak sadar (Snyder, 2016 dalam Kumara: 2018)

2.2.6.2 Ciri-ciri Pengelolaan regulasi emosi individu

Menurut (Martin: 2003 dalam Kumara: 2018) yang memiliki pengelolaan emosi antara lain sebagai berikut:

- Bertanggung jawab secara pribadi atas perasaan dan kebahagiaannya
- Lebih peka terhadap perasaan orang lain
- Melakukan relaksasi dan introspeksi diri
- Tidak mudah merasa putus asa dalam menghadapi masalah

2.2.6.3 Faktor – faktor yang mempengaruhi pengelolaan emosi

Menurut Gross (2007 dalam Kumara: 2018) ada beberapa faktor yang mempengaruhi regulasi emosi seseorang, di antaranya:

1. Usia

Semakin matangnya usia seseorang maka regulasi emosinya akan semakin membaik, sehingga menyebabkan ekspresi

seseorang semakin terkontrol. Adapun perkembangan Emosi Pada Remaja Menurut Ali dan Asrori (Dalam Santrok: 2022), pada setiap tahapan perkembangan terdapat karakteristik yang sedikit berbeda dalam hal perkembangan emosi remaja, yaitu:

a. Periode Remaja Awal (12-15 Tahun)

Selama periode ini perkembangan yang semakin tampak adalah perubahan seksual, yaitu perkembangan seksual primer dan sekunder. Hal ini menyebabkan remaja seringkali mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Akibatnya tidak jarang mereka cenderung menyendiri sehingga merasa terasing, kurang perhatian dari orang lain, atau bahkan merasa tidak ada orang yang mau memperdulikannya. Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Perilaku seperti ini sesungguhnya terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sendiri sehingga muncul dalam reaksi yang kadang-kadang tidak wajar.

b. Periode Remaja Tengah (15-18 Tahun)

Melihat fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat yang seringkali juga menunjukkan adanya kontradiksi dengan nilai-nilai moral yang mereka ketahui, tidak jarang remaja mulai meragukan tentang apa yang disebut baik atau buruk. Akibatnya remaja seringkali ingin membentuk nilai-nilai mereka sendiri

yang mereka anggap benar, baik, dan pantas untuk dikembangkan di kalangan mereka sendiri.

c. Periode Remaja Akhir (18-20)

Selama periode ini remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang semakin dewasa. Interaksi dengan orang tua menjadi lebih bagus dan lancar karena mereka sudah memiliki kebebasan penuh serta emosinya pun mulai stabil. Mereka juga mulai memilih cara-cara hidup yang dapat dipertanggung jawabkan terhadap dirinya sendiri.

2. Jenis Kelamin

Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam mengekspresikan emosi yang baik mau itu verbal ataupun nonverbal (ekspresi wajah) yang mana sesuai dengan gendernya. Menurut Fischer laki-laki mengekspresikan emosi marah dan bangga untuk mempertahankan dan menunjukkan rasa mendominasi yaitu regulasi terhadap emosi takut dan cemas. Sedangkan perempuan memiliki karakteristik yang lebih feminim sehingga perempuan lebih menghindari dalam mengekspresikan emosi marah dan bangga karena itu menunjukkan kemaskulinan.

2.2.7 Tinjauan Tentang Sikap

2.2.7.1 Pengertian Sikap

Pengertian secara umum, sikap ialah predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) untuk memberikan tanggapan terhadap rangsangan lingkungan yang mengarahkan kepada tingkah laku individu. Jalaludin Rakhmat dalam bukunya “Psikologi Komunikasi” menyatakan bahwa : “Sikap merupakan kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa, dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai”(Rakhmat: 2018).

Sikap merupakan konstelasi komponen – komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi satu sama lain dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Ada tiga komponen dalam pembentukan sikap:

1. Komponen Kognitif

Merupakan komponen kepercayaan yang didasari oleh pengolahan, persepsi, dan pengalaman seseorang, mengenai suatu objek. komponen kognisi berhubungan dengan kepercayaan, ide dan konsep.

2. Komponen afektif (perasaan)

Merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosi yang menjadi akar dari komponen sikap merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang akan merubah sikap seseorang. komponen afektif ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang kita percayai yang dianggap benar dan

berlaku bagi objek tersebut.

3. Komponen konatif (kecenderungan bertindak)

Komponen konatif menunjukkan bagaimana kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. (Azwar, 2016 Dalam Almanullah: 2020).

Adapun konsep sikap menurut (Swarjana: 2022 dalam buku “Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan”, yaitu:

1. Penerimaan

Penerimaan adalah sikap kesadaran atau kepekaan seseorang terhadap gejala, kondisi, keadaan, atau suatu masalah. Seseorang memiliki perhatian positif terhadap gejala tertentu ketika memiliki kesadaran tentang gejala ataupun kondisi maupun objek yang ada, kemudian menunjukkan kerelaan menerima, bersedia memperhatikan gejala yang diamati yang pada akhirnya punya kemauan mengarahkan segala perhatian ke objek tersebut.

2. Merespons

Merespons atau memberikan tanggapan ditunjukkan oleh kemauan berpartisipasi aktif pada kegiatan tertentu. Misalnya, kemauan untuk menyelesaikan tugas sekolah sesuai dengan deadline, dan lain-lain. Selanjutnya, pemberian respons dilakukan terus dan pada akhirnya dilakukan secara gembira serta mendapatkan kepuasan.

3. Menghargai

Menghargai berkenaan dengan kemauan untuk memberi penilaian terhadap gejala atau objek tertentu yang diamati. Menghargai dikaitkan dengan penerimaan suatu nilai dengan keyakinan tertentu.

2.2.7.2 Cara Mengukur Sikap

Salah satu aspek yang sangat penting guna mempelajari Sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengungkapan (*assessment*) atau pengukuran (*measurement*) Sikap. Berbagai teknik dan metode telah dikembangkan oleh para ahli guna mengungkap sikap manusia dan memberikan interpretasi yang valid. Menurut Saifuddin Azwar dalam buku *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* terdapat beberapa metode pengungkapan (mengukur) Sikap, diantaranya:

1. Observasi perilaku

Untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu dapat diperhatikan melalui perilakunya, sebab perilaku merupakan salahsatu indikator sikap individu.

2. Pertanyaan langsung

Ada dua asumsi yang mendasari penggunaan metode pertanyaan langsung guna mengungkapkan sikap. pertama, asumsi bahwa individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri. Kedua, asumsi keterusterangan bahwa manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya. Oleh karena itu dalam metode ini, jawaban yang

diberikan oleh mereka yang ditanyai dijadikan indikator sikap mereka. Akan tetapi, metode ini akan menghasilkan ukuran yang valid hanya apabila situasi dan kondisinya memungkinkan kebebasan berpendapat tanpa tekanan psikologis maupun fisik.

(Azwar, 2013:87-104 Dalam Almanullah: 2020).

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah konsep pada pemikiran peneliti yang menggambarkan rencana pemikiran yang akan menjadi dasar dari suatu inti masalah dari penelitian ini. Dalam sub bab ini peneliti akan mendeskripsikan masalah dari penelitian.

2.3.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas permasalahan yang diangkat oleh peneliti, dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yang mana variabel x adalah **Efektivitas Komunikasi Instruksional Guru SMA Al-Falah Kota Bandung Pada Pembinaan Regulasi Emosi** dan Y adalah **Sikap Siswa-Siswi**.

Pada kajian penelitian ini memfokuskan kepada konteks Efektivitas komunikasi Instruksional yang mana komunikasi ini dibangun dalam pengembangan dan yang dikendalikan dan ditunjukkan pada ranah pendidikan, Dalam konteks komunikasi instruksional tentunya tidak terlepas dari komunikasi interpersonal karena komunikasi yang dilakukan tidak hanya dalam ruang kelas berkaitan dengan pendidikan melainkan adanya diskusi lain yang dilakukan di ranah luar kelas.

Komunikasi instruksional adalah proses komunikasi yang dirancang melalui cara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik (Yusuf: 2010).

Supaya komunikasi instruksional dapat tersampaikan dengan baik dan berhasil maka diperlukan komunikasi yang efektif yang dikelola oleh komunikator yaitu guru dalam pencapaian tujuan komunikasi sehingga dipahami dan diterima oleh komunikan yaitu siswa.

Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti berusaha untuk membahas permasalahan yang di angkat. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel X adalah Efektivitas Komunikasi yang didasari oleh peneliti dengan diperolehnya pengertian yang berkaitan dengan definisi yang berkaitan dengan efektivitas, efektivitas komunikasi sendiri adalah suatu proses penyampaian pesan yang mampu mencapai tujuan dari isi pesan tersebut dan memberikan umpan balik (feedback) atau reaksi sehingga pesan pun berhasil tersampaikan dan menimbulkan sebuah komunikasi yang efektif.

Dalam menjelaskan Efektivitas Komunikasi Instruksional Guru SMA Al-Falah Kota Bandung Pada Pembinaan Regulasi Emosi sebagai variabel X, Peneliti menggunakan Teori Efektivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hardjana dalam bukunya yang berjudul “Audit Komunikasi” dengan menggunakan Indikator, yaitu:

1. Penerima/pemakai (*Receiver*)

2. Isi pesan (*Content*)
3. Ketepatan waktu (*Timing*)
4. Media komunikasi (*media*)
5. Format (*format*)
6. Sumber (*Source*)

1. Penerima pesan (*Receiver*)

Dapat digaris bawahi seperti komunikan (*receiver*) menerima pesan yang disampaikan dan menerjemahkan isi pesan yang diterimanya ke dalam bahasa yang dimengerti oleh komunikan itu sendiri, yang mana penerima pesan memahami, menerima, dan memberikan respons terhadap pesan yang dikirimkan oleh pengirim (Laswell dalam Satrio: 2020)

2. Isi Pesan (*Content*)

Pesan terdiri atas dua aspek, yaitu isi pesan (*the content of message*) dan lambang/symbol untuk mengekspresikannya. Lambang utama pada komunikasi umumnya adalah bahasa karena bahasa dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini, hal yang konkret dan abstrak, pengalaman yang sudah lalu dan yang akan datang, dan sebagainya yang mana didalamnya harus didapatkan isi pesan yang tepat dan mudah dipahami. (Suryanto, 2015:14 Dalam Pangestu: 2020).

3. Ketepatan waktu (*Timing*)

Ketepatan waktu adalah ketersediaannya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuan untuk mempengaruhi sebuah keputusan. (Suryanto,

2015:14)

4. Media

Saluran adalah jalan yang dilalui pesan dari pengirim dengan penerima. Kita dapat menggunakan bermacam-macam alat untuk menyampaikan pesan seperti buku, radio, film, televisi, surat kabar tetapi saluran pokoknya adalah gelombang suara dan cahaya. (Menurut Cangara 2007:23 dalam Manap solihat, Melly Maulin: 2015)

5. Format

Format adalah bentuk kemasan pesan yang merujuk pada tata cara atau struktur yang digunakan dalam menyampaikan pesan agar mudah untuk dipahami

6. Sumber

Sumber pembelajaran menurut Fatah Syukur dalam buku Teknologi pendidikan (Pangestu: 2020) adalah segala apa (daya, lingkungan dan pengalaman) yang bisa dipergunakan dan dapat mendukung proses pengajaran secara lebih efektif.

Sementara untuk variabel Y dalam penelitian ini adalah Perubahan Sikap siswa-siswi, Perubahan sikap yang dimaksud merujuk pada Teori S-O-R.

Teori S-O-R sebagai singkatan dari Stimulus-Organism-Response ini semula berasal dari psikologi. Kalau kemudian menjadi juga teori komunikasi, tidak mengherankan, karena objek material dari psikologis dan ilmu komunikasi adalah hal yang serupa, yaitu manusia yang jiwanya

meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi. (Effendy 2003: 254).

Asumsi dasar teori S-O-R adalah bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku bergantung ada kualitas rangsangan (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Menurut stimulus response ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Jadi unsur-unsur atau komponen dalam model ini adalah:

1. Pesan (Stimulus, S)

Yaitu berupa rangsangan yang di dalamnya mengandung pesan-pesan atau gagasan.

2. Komunikan (*Organism*)

Yaitu komunikan atau individu yang akan menjadi objek proses komunikasi persuasif.

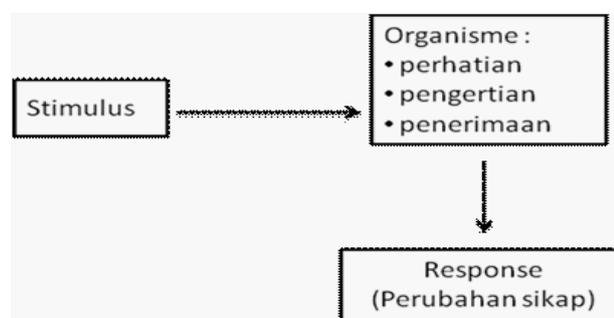
3. Efek (*Response, R*)

Yaitu berupa efek yang akan terjadi sebagai akibat dari adanya stimulus yang diberikan. Aspek yang berada dalam proses komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap adalah “*how*” bukan “*what*” dan “*why*”. Jelasnya *how to communicate*, dalam hal ini *how to change the attitude*, bagaimana mengubah sikap komunikan. Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap bisa berubah, hanya jika stimulus yang menerpa benar-

benar melebihi semula (Effendy 2003: 255).

Prof. Dr. Mar'at dalam bukunya "Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya" Mengutip pendapat Hovland, Janis, dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada 3 variabel penting yaitu; **Perhatian, Pengertian, Pemahaman**. Asumsi dasar yang melandasi studi Hovland dan kawan-kawannya adalah anggapan bahwa efek suatu komunikasi tertentu yang berupa perubahan sikap akan tergantung pada sejauhmana komunikasi itu diperhatikan, difahami, dan diterima.

Gambar 2.3
Teori S-O-R



Sumber: Effendy,2003

Gambar 2.4 di atas menunjukkan bahwa perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada individu, yang mana komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan.

Pada poin ketiga mengenai variabel penting untuk menelaah sikap yang baru yaitu penerimaan pada penelitian ini peneliti mengganti

penerimaan menjadi pemahaman, karena hal ini peneliti pilih untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan jawaban mengenai perubahan sikap yang terjadi pada siswa-siwi. dengan digunakannya pemahaman artinya nanti dapat dilihat kemampuan para siswa-siswi memahami pesan yang telah diberikan oleh Bapak/ibu guru di SMA Al-Falah agar penelitian ini dapat lebih terfokuskan dan memiliki ikatan antara tiap-tiap indikator pada Variabel Y, maka peneliti menarik indikator

Variabel Y sebagai berikut:

1. Perhatian

Perhatian adalah aktivitas yang dilakukan oleh seorang individu dalam kaitannya dengan memilih rangsangan yang berasal dari sekitarnya dengan mendengarkan, melihat dan mengikuti (Slameto,2010:105 dalam Wagiyati: 2017)

2. Pengertian

Pengertian adalah tanggapan atau gambaran dari akal budi dan batiniah dengan pengetahuan dan pengalaman (Peospoprodjo dalam Limuny: 2014)

3. Pemahaman

Pemahaman adalah suatu tingkat hasil proses belajar yang indikatornya yaitu individu belajar dapat menjelaskan atau mendefinisikan suatu informasi dengan menggunakan kata-kata sendiri (Syamsudi Dalam Gigin: 2016)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Grand Theory* yaitu *Social*

Judgment atau disebut juga dengan teori penilaian sosial, menurut Muzaffer Sherif yaitu seorang psikolog sosial di Universitas Oklahoma menjelaskan bahwa seseorang akan lebih condong memberikan penilaian berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Hal ini memperkirakan bahwa individu akan menerima atau menolak pesan dan sikap tertentu berdasarkan peta kognitif. (EM GRIFFIN: 2012) yang mana ada tiga tahap dalam suatu komunikasi interpersonal ketika menggunakan social judgment yaitu penerimaan, penolakan dan ketidaktertarikan.

Sehingga *Middle Theory* yang peneliti menggunakan teori S-O-R, Asumsi dasar teori S-O-R adalah bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku bergantung ada kualitas rangsangan (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Menurut stimulus response ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi.

Sehingga *Applied Theory* yang peneliti gunakan adalah Komunikasi Instruksional, dalam penelitian ini meneliti komunikasi yang digunakan antara guru dan murid yaitu komunikasi instruksional, Komunikasi instruksional adalah proses komunikasi yang dirancang melalui cara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik (Yusuf: 2010). Secara sederhana instruksional berasal dari kata *Instruction* yang memiliki arti pembelajaran atau pengajar. Yang mana peneliti mencari tahu sejauhmana efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh guru pada pembinaan regulasi emosi terhadap sikap siswa/i.

2.3.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Berdasarkan dengan kerangka pemikiran teoritis yang telah dijelaskan diatas, dalam penelitian ini peneliti membahas sejauhmana Efektivitas Komunikasi Instruksional Guru SMA Al-Falah pada Pembinaan Regulasi Emosi Terhadap Sikap Siswa-Siswi. Yang mana terdiri dari variabel X yaitu **Efektivitas Komunikasi** dan variabel Y yaitu **Sikap**.

Efektivitas komunikasi mengacu pada sumber yang diperoleh dari Hardjana (2000:23) yang mengatakan dalam teori keefektivan komunikasi, efektivitas komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan yang mampu mencapai tujuan dari isi pesan tersebut dan memberikan umpan balik sehingga pesan dapat tersampaikan dan menimbulkan sebuah komunikasi yang efektif.

Adapun indikator variabel X sebagai berikut:

1. Penerima pesan

Dalam indikator ini peneliti ingin mengetahui sejauhmana siswa siswi dapat memahami isi pesan yang di berikan oleh guru, sejauhmana siswa mau merubah sikap setelah menerima pembinaan dan apakah siswa memberikan tanggapan yang positif dalam pembinaan regulasi emosi.

2. Isi Pesan (*Content*)

Dalam indikator ini peneliti ingin mengungkapkan sejauhmana Bapak/ibu guru dalam menyampaikan isi pesan yang tepat menggunakan komunikasi instruksional ketika pembinaan dan sejauhmana siswa dapat memahami isi dari

pesan yang diberikan ketika pembinaan regulasi emosi di SMA Al-Falah Kota Bandung.

3. Ketepatan waktu (*Timing*)

Dalam indikator ini peneliti ingin mengetahui seberapa cepatnya kontribusi yang dilakukan oleh Bapak/ibu guru untuk membantu siswa dalam pembentukan sikap yang baik dalam pembinaan regulasi emosi. (Suryanto, 2015:14)

4. Media

Dalam indikator ini peneliti ingin mengetahui media apa saja yang dipakai dalam penyampaian pesan ketika pembinaan regulasi emosi berlangsung.

5. Format

Peneliti ingin mengetahui apakah Bapak/ibu guru bisa menyampaikan pembinaan dengan beruntun dan sejauhmana Bahasa yang digunakan Bapak/ibu guru dalam menyampaikan pesan pada pembinaan regulasi emosi.

6. Sumber Pesan

Peneliti ingin mengetahui sejauhmana sumber pesan dapat dipercaya dan sejauhmana sumber dapat mempermudah dalam pembinaan regulasi emosi siswa-siswi.

Adapun variabel Y ialah Sikap para Siswa-Siswi, sebagai berikut:

1. Perhatian

Dalam indikator ini peneliti ingin mengetahui sejauhmana

siswa-siswi dapat mendengarkan, melihat, dan diikuti mengenai pesan dalam pembinaan regulasi emosi.

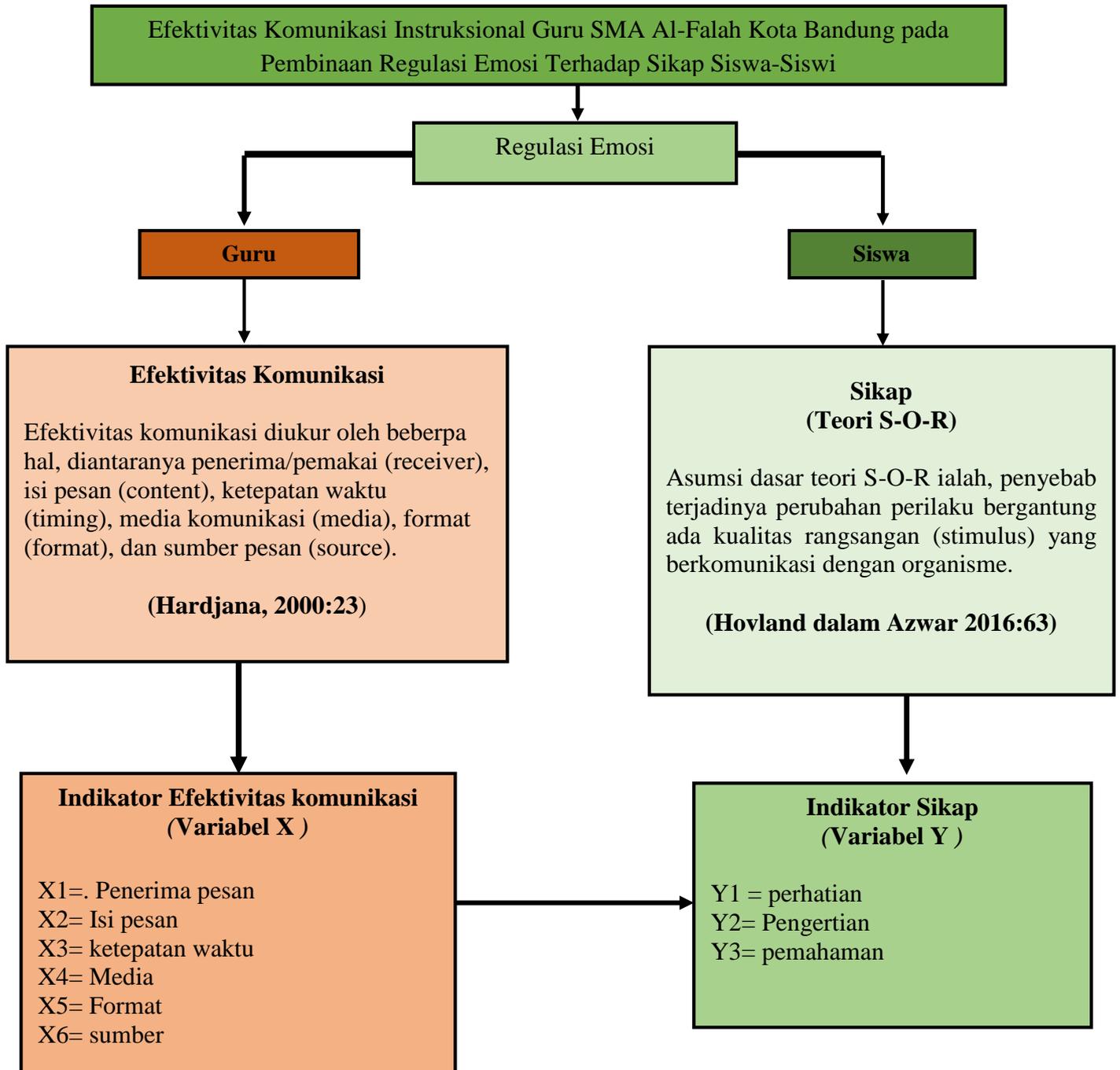
2. Pengertian

Dalam indikator ini peneliti ingin mengetahui apakah dengan pembinaan ini para siswa-siswi mampu menambah pengetahuan dan pengalaman yang nantinya dapat mengimplementasikannya dalam ranah sikap.

3. Pemahaman

Dalam indikator ini peneliti ingin mengetahui sejauhmana para siswa-siswi dapat memahami pesan dan menjelaskan kembali yang diberikan Bapak/ibu guru yang mana penelitian ini diukur dengan melihat kemampuan para siswa-siswi mampu mengubah sikapnya ke arah yang positif ataupun sebaliknya, kemampuan dalam mengimplementasikan pesan yang telah diberikan di lingkungan sekolah atau di rumah dalam melakukan kehidupan sehari-hari.

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, April 2024

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir tersebut selanjutnya disusun hipotesis. Definisi Hipotesis menurut Husein Umar adalah “Pernyataan sementara yang perlu dibuktikan benar atau tidak”. (Umar: 2002, 62). Menurut pola umum metode ilmiah, setiap riset terhadap suatu objek hendaknya dibawah tuntunan suatu hipotesis yang berfungsi sebagai pegangan sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya di dalam kenyataan, percobaan dan praktek.

Hipotesis penelitian/Hipotesis Alternatif (H_a) adalah pernyataan dari apa yang diharapkan dari apa yang terjadi dan bukan dari apa yang diharapkan tidak terjadi apa-apa. Hipotesis nol (H_0) adalah pernyataan yang menunjukkan tidak ada perubahan atau pengaruh.

Tujuan dalam pengujian hipotesis ini untuk menentukan apakah jawaban teoritis yang telah ada dalam pernyataan hipotesis yang didukung oleh fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan di analisis, dan lalu diproses melalui pengujian secara ilmiah.

Pada penelitian ini terdapat hipotesis umum yang diajukan oleh peneliti yakni **“Efektivitas Komunikasi Instruksional Guru SMA Al-Falah Kota Bandung Pada Pembinaan Regulasi emosi Terhadap Sikap Siswa-Siswi”** dengan kriteria sebagai berikut:

2.4.1 Hipotesis Induk

Ha : Jika Efektivitas Komunikasi Instruksional Guru SMA Al-Falah Kota Bandung Pada Pembinaan Regulasi emosi BAIK maka Sikap Siswa-Siswi Bandung BAIK.

Ho : Jika Efektivitas Komunikasi Instruksional Guru SMA Al-Falah Kota Bandung Pada Pembinaan Regulasi emosi TIDAK BAIK maka Sikap Siswa-Siswi Bandung TIDAK BAIK.

2.4.2 Hipotesis Pendukung

1. Ha : Jika **Penerima pesan** Guru SMA Al-Falah Kota Bandung Pada Pembinaan Regulasi emosi BAIK maka Sikap Siswa-Siswi BAIK.

Ho : Jika **Penerima pesan** Guru SMA Al-Falah Kota Bandung Pada Pembinaan Regulasi emosi TIDAK BAIK maka Sikap Siswa-Siswi TIDAK BAIK.

2. Ha : Jika **Isi Pesan** Guru SMA Al-Falah Kota Bandung Pada Pembinaan Regulasi emosi BAIK maka Sikap Siswa-Siswi BAIK.

Ho : Jika **Isi Pesan** Guru SMA Al-Falah Kota Bandung Pada Pembinaan Regulasi emosi TIDAK BAIK maka Sikap Siswa-Siswi TIDAK BAIK.

3. Ha : Jika **Ketepatan Waktu** Guru SMA Al-Falah Kota

Bandung Pada Pembinaan Regulasi emosi BAIK maka Sikap Siswa-Siswi BAIK.

Ho : Jika **Ketepatan Waktu** Guru SMA Al-Falah Kota Bandung Pada Pembinaan Regulasi emosi TIDAK BAIK maka Sikap Siswa-Siswi TIDAK BAIK.

4. Ha : Jika **Media** Guru SMA Al-Falah Kota Bandung Pada Pembinaan Regulasi emosi BAIK maka Sikap Siswa-Siswi BAIK.

Ho : Jika **Media** Guru SMA Al-Falah Kota Bandung Pada Pembinaan Regulasi emosi TIDAK BAIK maka Sikap Siswa-Siswi TIDAK BAIK

5. Ha : Jika **Format** Guru SMA Al-Falah Kota Bandung Pada Pembinaan Regulasi emosi BAIK maka Sikap Siswa-Siswi BAIK.

Ho : Jika **Format** Guru SMA Al-Falah Kota Bandung Pada Pembinaan Regulasi emosi TIDAK BAIK maka Sikap Siswa-Siswi TIDAK BAIK

6. Ha : Jika **Sumber** Guru SMA Al-Falah Kota Bandung Pada Pembinaan Regulasi emosi BAIK maka Sikap Siswa-Siswi BAIK.

Ho : Jika **Sumber** Guru SMA Al-Falah Kota Bandung Pada Pembinaan Regulasi emosi TIDAK BAIK maka Sikap Siswa-Siswi TIDAK BAIK.

7. Ha : Jika Efektivitas Komunikasi Instruksional Guru SMA Al-Falah Kota Bandung Pada Pembinaan Regulasi emosi BAIK maka **Perhatian** Siswa-Siswi BAIK.

8. Ha : Jika Efektivitas Guru SMA Al-Falah Kota Bandung Pada Pembinaan Regulasi emosi BAIK maka **Pengertian** Siswa-Siswi BAIK.

Ho : Jika Efektivitas Guru SMA Al-Falah Kota Bandung Pada Pembinaan Regulasi emosi TIDAK BAIK maka **Pengertian** Siswa-Siswi TIDAK BAIK.

9. Ha : Jika Efektivitas Guru SMA Al-Falah Kota Bandung Pada Pembinaan Regulasi emosi BAIK maka **Pemahaman** Siswa-Siswi BAIK.

Ho : Jika Efektivitas Guru SMA Al-Falah Kota Bandung Pada Pembinaan Regulasi emosi TIDAK BAIK maka **Pemahaman** Siswa-Siswi TIDAK BAIK.